

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat, bagi kaum muslimin adalah hal yang tidak asing lagi. Shalat merupakan ibadah yang paling utama. Sebagian kita menyebut shalat dengan kata sembahyang. Menyamakan shalat dengan sembahyang sama artinya dengan menyatakan bahwa setiap agama memilikinya, tak terkecuali agama kita. Menyatakan hal yang demikian ini sesungguhnya tidak terlalu tepat. Ketika kata shalat diganti dengan kata sembahyang maka hal ini mengandaikan bahwa tiap agama memiliki cara-cara tersendiri dalam bersembahyang, akan tetapi pada hakikatnya cara tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama, hanya cara dan waktu-waktunya saja yang berbeda¹.

Shalat merupakan ibadah yang lebih besar keutamaannya daripada ibadah-ibadah lain. Tentu yang disebut lain adalah ibadah-ibadah individual selain shalat di satu sisi, dan ibadah-ibadah sosial di sisi lain².

Shalat dalam sistem keagamaan Islam adalah ibadah formal yang paling banyak mendapatkan penekanan. Misalnya, dalam rukun Islam. Syahadat hanya diwajibkan sekali dan langsung jadi. Puasa Ramadhan hanya diwajibkan satu tahun sekali. Zakat dan hajipun juga begitu, hanya diwajibkan satu tahun sekali. Itupun masih ada syarat-syarat dan kualifikasi yang dijadikan dasar hukum apakah seseorang itu sudah berkewajiban menjalankannya atau belum.

Tetapi shalat tidak bisa disamakan dengan rukun Islam, puasa maupun zakat. Shalat diwajibkan setiap hari dan sebanyak lima kali kepada semua orang muslim. Keistimewaan lain yang melekat pada ibadah

¹ Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajjud*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 13.

² *Ibid.*, hlm. 25.

shalat yaitu bahwa shalat tidak ada penggantinya. Kalau puasa asalkan ada alasan-alasan yang tepat, puasa boleh ditinggalkan dan nanti diganti³.

Shalat memiliki bentuk lahiriyah dan hakikat batiniyah. Shalat tidak akan bernilai apa-apa disisi Allah Swt., kecuali bila bentuk lahiriyah dan hakikat batiniyahnya dijalankan secara seimbang. Bentuk lahiriyah shalat berwujud rukun-rukun shalat dan tata cara yang bersifat lahiriyah. Sedangkan hakikat batiniyahnya adalah dengan menghadirkan Allah Swt. dalam hati, dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tertuju kepada-Nya⁴.

Begitu besar keutamaan shalat, hingga amal pertama yang akan dilihat pada hari kiamat adalah shalat. Jika didapati shalatnya sempurna, maka diterima amal-amal yang lainnya, jika didapati shalatnya kurang, maka tertolak amal-amal yang lainnya⁵.

Shalat berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya, shalat merupakan ibadah yang paling utama (puncaknya ibadah), karena shalat itu dapat mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu al-Kitāb (al-Qurān) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁶

³ AN. Ubaedy, *Dahsyatnya Tahajud*, Sakanta Publisher, Yogyakarta, 2011, hlm. 12.

⁴ Sayyid ‘Abdullah al-Hadhrami, *Bagi Penempuh Jalan Akhirat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 26.

⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*, terj. Anis Masykhur, dkk, Hikmah, Jakarta, 2004, hlm. 114.

⁶ Al-Qur’an, Surat al-Ankabut ayat 45, *Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci al-Qur’an: al-Qur’an dan Terjemahnya*, Juz 21-30, Offset Jamunu, Jakarta, 1965, hlm. 63.

Shalat merupakan “*saka-gurunya*” agama Islam. Seorang yang menegakkan shalat berarti dia telah menegakkan agama Islam dan seorang yang merobohkan shalat atau meninggalkan shalat berarti dia telah merobohkan agama⁷.

Allah memerintahkan agar semua shalat dipelihara dalam waktunya masing-masing, dan memelihara batasannya serta menunaikannya di dalam waktunya masing-masing. Sebagaimana hadits Nabi Saw berikut:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
افضل الا عمال الصلاة في اول وقتها .

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ūd r.a. ia berkata, Rasūlullāh Saw. bersabda, “awal ibadah yang lebih utama, ialah mengerjakan shalat di awal waktunya”*⁸.

Perintah atau ajaran shalat diberikan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dalam peristiwa khusus dan istimewa yakni peristiwa *isrā' mi'rāj*. Dengan kata lain, khusus untuk menerima ajaran shalat, Rasulullah Saw. harus menghadap langsung kepada Allah Swt., sedang untuk ajaran-ajaran lainnya cukup dikirimkan lewat Malaikat Jibril. Hal ini jelas sekali mengisyaratkan “keistimewaan shalat”⁹.

Adapun shalat yang diwajibkan Allah Swt. kepada kita, umat Nabi Muhammad Saw. sehari semalam ialah shalat yang lima waktu. Shalat itu diwajibkan Allah Swt. kepada hambanya sejak Nabi Muhammad Saw. melakukan perjalanan *isrā' mi'rāj*, yaitu pada tanggal 27 Rajab, yaitu satu setengah tahun sebelum beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Pada malam itulah, beliau menerima perintah wajib shalat untuk beliau dan umatnya. Mula-mula shalat itu diwajibkan 50 kali sehari semalam, tetapi

⁷ M. S. Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 33.

⁸ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 154.

⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

karena Nabi Saw. selalu meminta keringanan, akhirnya hanya diwajibkan 5 kali sehari semalam, seperti sekarang ini¹⁰.

Pembicaraan tentang shalat dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* memberikan isyarat bahwa ketaatan kepada Allah dalam semua urusan adalah ibadah sebagaimana halnya ibadah shalat. Ini merupakan salah satu isyarat yang halus dari semua isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Qur'ān. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam mengenai tujuan penciptaan manusia sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., Surat Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹¹

Al-Qur'ān al-Karīm sebagai mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw., yang didalamnya menjelaskan tentang berbagai macam ilmu dan permasalahan-permasalahan dari mulai nabi-nabi sebelumnya hingga pada masa umat Nabi Muhammad Saw., terdapat satu ayat yang menjelaskan tentang shalat *Wuṣṭā*, yaitu terdapat pada surat al-Baqarah ayat 238.

Penyebutan shalat *Wuṣṭā* secara khusus di dalam surat al-Baqarāh ayat 238, di dalam keumuman perintah menjaga shalat, adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadap shalat *Wuṣṭā*, yaitu shalat Ashar.

Shalat *Wuṣṭā* jika dilihat dari asal katanya, *al-Wuṣṭā* merupakan bentuk dari *muannaṣ* dari kata *al-Awsaṭ* yang artinya pertengahan. Pertengahan dari sesuatu maknanya adalah yang terpilih atau yang terbaik. Pendapat yang paling kuat dari berbagai ulama' mengartikan bahwa shalat *Wuṣṭā* disini diartikan sebagai shalat Ashar. Shalat Ashar dikatakan sebagai shalat pertengahan karena ia berada diantara dua shalat diwaktu

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

¹¹ Al-Qur'an, Surat Az-Zariyat ayat 56, Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci al-Qur'an..., hlm. 862.

siang yaitu shalat Shubuh dan shalat Dzuhur dan ia juga berada diantara shalat diwaktu malam yaitu shalat Maghrib dan shalat Isya'.

Allah Swt. menyebutkan secara khusus diantara semua shalat, yaitu shalat *Wuṣṭā* dengan sebutan yang lebih kuat kedudukannya. Ulama *salaf* dan *khalaf* berselisih pendapat mengenai makna yang dimaksud dari shalat *wuṣṭha* ini.

Salat *Wuṣṭā* itu adalah shalat Ashar. Imam Turmudzi dan Imam Baghawi mengatakan bahwa hal inilah yang dikatakan oleh kebanyakan ulama dari kalangan sahabat dan lain-lainnya. Al-Qadī al-Mawardī mengatakan bahwa pendapat inilah yang dikatakan oleh jumbuh ulama dari kalangan tabiin.

Al-Hafīdz Abu Umar Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa pendapat inilah yang dikatakan oleh kebanyakan ahli *atsar*. Abu Muhammad Ibnu Athiyah di dalam tafsirnya mengatakan, hal inilah yang dikatakan oleh mayoritas ulama.

Al-Hafīdz Abu Muhammad Abdul Mu'min Ibnu Khalaf ad-Dimyati di dalam kitabnya yang berjudul *Kasyfu al-Gita Fī Tabyini aṣ-Ṣalati al- Wuṣṭā* (Menyingkap Tabir Rahasia Shalat *Wuṣṭā*) mengatakan, telah dinaskan bahwa yang di maksud dengan shalat *Wuṣṭā* adalah shalat Ashar¹².

Dalil yang memperkuat pendapat ini adalah hadits Nabi Saw. pada waktu perang Ahzab:

عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم
الأحزاب شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملاً الله بيوتهم
وقبورهم نارا .

Artinya: Dari Ali ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda pada waktu perang Ahzab: "Mereka (kaum *musyrikin*) telah menyibukkan kita dari shalat *Wuṣṭā*, yaitu shalat Ashar. Mudah-

¹² Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣir*, terj. Syihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 600.

mudahan Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka”¹³.

Asbāb al-wurūd dari hadits ini adalah ketika terjadi perang Ahzab pada hari itu, kaum musyrik membuat Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sibuk sehingga mereka tidak dapat mengerjakan shalat Ashar pada hari itu¹⁴.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *fi Zilāl al-Qur’ān* menuliskan bahwa, diperintahkan untuk memelihara shalat dan menegakkannya dengan rukun-rukunnya yang benar serta memenuhi syarat-syaratnya.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *Wuṣṭā*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”¹⁵

Surat al-Baqarah ayat 238 ini merupakan suatu perintah kepada segenap umat Islam, agar memelihara semua shalat yang lima waktu (Maghrib, Isya’, Subuh, Dzuhur, dan Ashar) dan shalat *Wuṣṭā*, yaitu shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Menurut pendapat yang paling kuat dari sejumlah riwayat, adalah shalat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Dikhususkannya penyebutan shalat *Wuṣṭā* disini boleh jadi karena waktunya adalah setelah tidur siang dan kadang-kadang luput dari orang yang hendak shalat¹⁶.

Fenomena di masyarakat pada waktu itu terjadi ketika Abu Hurairah ditanya mengenai makna shalat *Wuṣṭā*, ketika itu beliau menceritakan bahwa pada masa sahabat banyak yang berselisih pendapat

¹³ Abdul Azhim Bin Badawi al-Khalafi, *al-Wajiz: Ensiklopedia Fiqih Islam dalam al-Qur’ān dan as-Sunnah as-Shahihah*, terj. Ma’ruf Abdul Jalil, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2011, hlm. 139.

¹⁴ Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 602.

¹⁵ Al-Qur’an, Surat al-Baqarāh ayat 238, *Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur’ān ...*, hlm. 58.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hlm. 162.

mengenai shalat *Wuṣṭā* sebagaimana para ulama-ulama pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in. Abu Hurairah kemudian menceritakan pengalamannya bahwa pada saat itu beliau beserta sahabat-sahabat yang lainnya sedang berada di halaman rumah Rasulullah Saw. dan dikalangan mereka terdapat seorang laki-laki yang shaleh, yaitu Abu Hasyim Ibnu Atabah Ibnu Rabi'ah Ibnu Abdu Syams. Beliau mengatakan bahwa beliau akan memberitahukan kepada Abu Hurairah dan para sahabat yang lainnya tentang shalat *Wuṣṭā*. Setelah itu Abu Hasyim meminta izin para sahabat untuk menemui Rasulullah Saw., setelah diberi izin, beliau kemudian masuk menemui Rasulullah Saw. untuk menanyakan perihal shalat *Wuṣṭā*. Setelah Abu Hasyim mendapat jawaban dari Rasulullah Saw., beliau keluar menemui Abu Hurairah dan para sahabat yang lainnya untuk memberitahukan bahwa yang di maksud dengan shalat *Wuṣṭā* adalah shalat Ashar¹⁷.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Sayyid Quthb ialah tokoh agama, ilmuan, kritikus, sastrawan, novelis, penyair, ahli tafsir, intelektual Islam, aktivis muslim Mesir paling terkenal pada abad ke-20, dan tokoh gerakan *Ikhwan al-Muslimin*. Sebagai tokoh pemikir muslim, ia dapat disejajarkan dengan pemikir Turki, Badi'uzzaman Sa'id Nursi; pemikir pakistan, Abul A'la Maududi; pemikir Iran, Ali Syari'ati; serta Ayatullah Rahullah Al-Musavi Khomeini. Sayyid Quthb disebut sebagai salah seorang perintis zaman baru Islam dan syuhada kebangkitan Islam¹⁸.

Nama lengkapnya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Lahir di Mausyah, salah satu wilayah propinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906¹⁹. Beliau merupakan anak tertua dari lima bersaudara; dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quthb adalah seorang anggota Partai Nasionalis Mustafa Kamil dan pengelola

¹⁷Al-Imam Abu al-Fidā Ismail Ibnu Kaṣir ad-Dimasyqi, *Kemudahan dari Allah...*, hlm. 603.

¹⁸ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Quthb dalam Tafsir Zilāl*, Era Intermedia, Solo, 2001, hlm. 9.

¹⁹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān Sayyid Qutub*, Era Intermedia, Solo, 2001, hlm. 23.

majalah *al-Liwā'*. Pada usianya yang kesepuluh Quthb telah hafal al-Qur'an diluar kepala. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttab, juga dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Quthb muda pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Setelah itu beliau melanjutkan studi ke Universitas Dar al-Ulum hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang *arts education*²⁰.

Pada tahun 1949, Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama dua tahun, yakni di *Wilson's Teacher College di Washington*, *Greely College di Colorado* dan *Stanford University di California*. Disana Quthb menyaksikan dukungan yang luas dan tidak terhingga pers Amerika untuk Israel. Pengalaman di Amerika Serikat memperluas wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham *materialisme* yang gersang dari roh ketuhanan. Quthb semakin yakin bahwa hanya Islam yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham *materialisme*, sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan²¹.

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran al-Qur'an. Terbukti ia menulis kitab Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkan. Kitab tafsir ini sangat diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer²².

Metode yang digunakan Sayyid Quthb dalam tafsir ini yakni menggunakan metode pemikiran *tahlilī*, yang bercorak *al-Adabī al-ijtimāī* yakni Sayyid Quthb berupaya menyingkapkan keindahan bahasa al-Qur'an

²⁰ Abdul Mustaqim, dkk., *Studi al-Qur'ān Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 111.

²¹ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Quthb...*, hlm. 31.

²² Abdul Mustaqim, dkk., *Studi Al-Qur'ān Kontemporer...*, hlm. 111.

dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna-makna dan maksud-maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'ān tentang kemasyarakatan, dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'ān.

Tujuan dari penulis mengambil tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb adalah karena Sayyid Quthb adalah seorang ulama yang sangat memperjuangkan agama Islam pada masanya, meskipun Quthb harus jatuh bangun karena pada waktu itu ditentang oleh pemerintah karena keterlibatannya pada organisasi *Ikhwan al-Muslimīn* sampai mengharuskan dirinya mendekam dipenjara, tetapi Quthb tetap semangat menulis karyanya yang nantinya akan diwariskan pada generasi setelahnya, yang karyanya itu sekarang sangat monumental sebagai karya terbaik dari Sayyid Quthb, yang penyelesaiannya sewaktu Quthb berada dipenjara yaitu Kitab Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*.

Sayyid Quthb menganggap hidup di bawah naungan al-Qur'ān sebagai suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur, memberikan rasa syukur dan menjadikan dirinya suci. Quthb dapat merasakan kenikmatan yang belum pernah dirasakannya sama sekali dalam kehidupannya²³. Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* merupakan sebuah kitab yang disusun dengan pengalaman si penulis sendiri, yang ditulisnya dengan spirit, pemikiran, perasaan, serta eksistensi seluruhnya. Quthb mengalami semua itu dari waktu ke waktu, pemikiran demi pemikiran dan kata demi kata. Kemudian Quthb menitipkan kesimpulan pengalaman hidupnya di dunia iman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk secara lebih mendalam meneliti pemikiran Sayyid Quthb, khususnya mengenai shalat *Wuṣṭā*, yang penulis mencoba hubungkan dengan kondisi kemasyarakatan saat ini, karena sesuai dengan tujuan dari penulis, yaitu ingin mengetahui apa saja keutamaan mengerjakan shalat Ashar dan seberapa besar ancaman bagi orang yang meninggalkan atau

²³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil...*, hlm. 107.

tidak mengerjakan shalat Ashar. Oleh karena itu, konsentrasi penulis dalam penelitian ini tertuju pada pengkajian tentang surat al-Baqarāh ayat 238 tentang shalat *Wuṣṭā*, dengan mengambil judul : “AṢ-Ṣalātu al-Wuṣṭā dalam al-Qur’ān [Studi al-Qur’ān Surat al-Baqarāh Ayat 238 dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quthb]”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Fokus penelitian dalam hal ini adalah shalat *Wuṣṭā* dalam Surat al-Baqarāh ayat 238 dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang shalat *Wuṣṭā* dalam Surat al-Baqarah ayat 238 dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*?
2. Bagaimana prosesi Sayyid Quthb tentang diskursus shalat *Wuṣṭā*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan penjelasan yang dapat memberikan pandangan serta jawaban terhadap permasalahan diatas antara lain, untuk:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang shalat *Wuṣṭā* dalam Surat al-Baqarah ayat 238 dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*.
2. Mengetahui bagaimana prosesi Sayyid Quthb tentang diskursus shalat *Wuṣṭā*.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai manfaat penelitian ini ditinjau dari 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan al-Qur'ān dalam memberikan pemahaman tentang shalat *Wuṣṭā*, dapat diaplikasikan dalam kajian keIslaman serta perkembangan pemahaman dalam menjalani kehidupan karena shalat merupakan tiangnya agama dan diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi peneliti tafsir selanjutnya, khususnya yang bersangkutan tentang shalat *Wuṣṭā* dalam penafsiran Sayyid Quthb.
2. Secara praktis, yaitu dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengetahui makna shalat dalam al-Qur'ān dan makna shalat *Wuṣṭā* pada khususnya diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan berbagai perbuatan yang keji serta dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Islam khususnya dalam hal pentingnya menjalankan shalat lima waktu, agar terhindar dari segala macam bentuk perbuatan-perbuatan yang buruk.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II: Kajian Pustaka

A. Deskripsi Pustaka

1. *Aṣ-Ṣalātu Al-Wuṣṭā* dalam al-Qur'ān
 - a. Pengertian Shalat
 - b. Shalat *Wuṣṭā* dalam al-Qur'ān
2. Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb
 - a. Definisi Tafsir
 - b. Pembagian Tafsir
 - 1) Metode Tafsir *Tahlilī*
 - 2) Metode Tafsir *Ijmalī*
 - 3) Metode Tafsir *Muqarān*
 - 4) Metode Tafsir *Maudhuī*
 - c. Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb

B. Hasil Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berpikir

BAB III: Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian
2. Pendekatan Penelitian
3. Sifat Penelitian

B. Sumber Data

- a. Sumber Data primer
- b. Sumber Data sekunder

C. Metode Pengumpulan Data

D. Metode Analisis Data

BAB IV: Analisis Dan Pembahasan

A. Sejarah Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb
2. Pemikiran dan Pengaruhnya
3. Latar Belakang Kepenulisan Tafsirnya
4. Karya-Karya Sayyid Quthb

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Shalat *Wuṣṭā* Menurut Sayyid Quthb
2. Diskursus Ulama Tentang Shalat *Wuṣṭā*

BAB V: Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran

